

# REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM MEDIA MASSA ONLINE (STUDI MAJALAH DETIK.COM)

Oleh :

Auliya Arista,

aristaauliya@gmail.com

Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi

## Abstract

The study of the representation of power in mass media focused on the study of the online magazine detik.com. Based on the results of the analysis it can be concluded that the representation of language in the study of power magazine detik.com issue December and January there are four forms in the representation of power. These forms are (1) the representation of power through the elements of language, language diversity (2), (3) the style of the language, and (4) follow-up said. These forms of speech in the form of four very diverse depending on the content and the type of news. Representation of the dominant powers of the language used in the December issue of detik.com magazine and January is the representation of the languages of power through the language style. The style of language that is often used to represent or public authority that is the style of the language of the Hyperbola, eufemis, and repressive. The language style of all three of the most dominating language style is hyperbole and repressive. Not only based on the contents of the text but discourse based on titles already reflected clear that detik.com magazine is a magazine that was fond of using the language style hyperbole. To facilitate understanding and a false assertion about hemp following analysis of the child depicted in the form of a chart.

**Keywords:** *power, mass media, online*

## PENDAHULUAN

Media massa pada zaman orde baru hingga saat ini mengalami berbagai perkembangan. Pembangunan pers juga berorientasi pada Negarakarena pembangunan pada zaman orde baru dimonopoli oleh Negara. Pers yang kondisinya lebih memihak pada Negara dari pada rakyat mengakibatkan informasi yang diterima oleh rakyat menjadi bias. Pers Indonesia pada tahun 1966-1974 lebih berorientasi pada masyarakat sehingga pers berani melakukan control sosial, kritik atau kecaman secara berani. Sebaliknya pada masa 1974-1998 pers lebih berorientasi pada Negara sehingga pers lebih banyak menyuarakan kepentingan dan kemauan Negara. Kritik biasanya dikemukakan sengan hati-hati sehingga control, koreksi atau kecaman menjadi kehilangan makna dan gagal mencapai sasaran. Dalam hal ini dipahami bahwa bahasa dapat dipakai untuk mengkonstruksi opini dan subjektifitas masyarakat pada umumnya

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online yang dilakukan pihak penguasa dan bahasa dapat mengkonstruksi perilaku yang diinginkan oleh pihak penguasa (Tubiyono, 2001).

Media merupakan sarana untuk kelompok dominan (memiliki kekuasaan lebih besar) untuk mengontrol kelompok yang tidak dominan dan memarginalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Disamping itu media merupakan sarana diskusi publik dan perang antar kelas (Eriyanto: 2005: 38).

Bahasa dalam media massa tidak bersifat netral, bahasa digunakan untuk mengungkapkan maksud yang tersirat dari lembaga, perseorangan, maupun kelompok tertentu, yang sudah bermuatan kekuasaan. Bahasa merupakan praktik kekuasaan, melalui bahasa seseorang dapat ditampilkan secara baik ataupun buruk kepada khalayak. Iswatiningsih (2014) menjelaskan bahwa dalam hubungan bahasa dengan kekuasaan, bahasa merupakan penyandi atau pengkode sejumlah pengalaman kultur dan pengalaman individu sebagai anggota masyarakat dengan mempresentasikan ide dan keputusan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.

Berita dalam media massa berupa teks wacana. Wacana yang muncul dalam teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan hubungannya dengan wacana dijadikan sebagai kontrol sosial. Kontrol sosial dilakukan oleh kelompok atau orang yang dominan karena lebih mempunyai akses (pengetahuan, uang, dan pendidikan) dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Untuk analisis wacana dan kekuasaan harus dilihat pada sumber kekuasaan seperti politik, media, atau ilmu (Darma, 2014: 140). Kekuasaan pada intinya adalah pengaruh yakni proses mempengaruhi pihak lain agar sesuai dengan tujuan penutur. Semakin kuat posisi seseorang dalam struktur kekuasaan maka semakin kuatlah pengaruh tersebut. Wacana dapat digunakan untuk memperbesar pengaruh kekuasaan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam karya ilmiah ini akan dikaji bentuk-bentuk representasi bahasa kekuasaan dalam majalah detik.com. Situs media massa online detik.com merupakan salah satu situs online terbesar di Indonesia. Detik.com merupakan sebuah portal web yang berisi berita dan artikel di Indonesia. Detik.com merupakan situs terdepan dalam berita-berita baru (*breaking news*). Dalam situs detik.com terdapat beberapa rubrik. Dalam kajian ini difokuskan pada rubrik majalah detik.com edisi Desember dan Januari.

Analisis penggunaan bahasa tidak dapat terlepas dari analisis tentang tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi bahasa dalam kehidupan manusia (Schiffrin, 2007: 41). Tujuan-tujuan tersebut memiliki maksud maksud yang tersembunyi. Menurut Baryadi (2012: 19) setiap tuturan mengandung

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online maksud tertentu atau tersembunyi, salah satunya adalah maksud yang berkenaan dengan kekuasaan (*power*). Menurut Shaw (dalam Santo, 2012) bentuk-bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan fisik, kekuasaan sumber daya, kekuasaan posisional, kekuasaan kepakaran, dan kekuasaan personal. Bentuk-bentuk representasi bahasa kekuasaan menurut Baryadi yaitu sebagai berikut.

#### 1. Representasi Kekuasaan dalam Unsur-Unsur Bahasa

Menurut Wareing representasi kekuasaan dalam unsur-unsur bahasa dapat ditemukan pada pandangan dominatif suatu kelompok terhadap kelompok lain yang direfleksikan ke dalam bahasa. Salah satu wujud representasi pandangan dominatif itu adalah derogasi semantik, yaitu kata-kata yang maknanya berkonotasi rendah.

#### 2. Representasi Kekuasaan dalam Ragam Bahasa

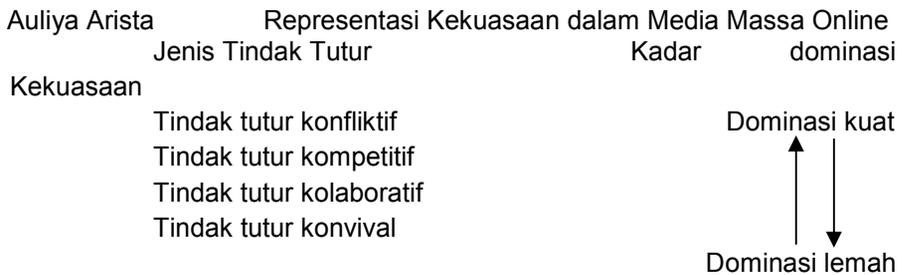
Ragam bahasa dapat merepresentasikan kekuasaan. Salah satu ragam bahasa yang merepresentasikan aspek kekuasaan yaitu jarak sosial. Sebagai pencitraan jarak sosial, bahasa mencerminkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang status sosialnya lebih rendah berbicara lebih sopan pada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Bahasa yang mencerminkan kekuasaan dapat dilihat dari panjang pendeknya tuturan dan referenya penggunaan kata ganti.

#### 3. Representasi Kekuasaan dalam Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan. Contoh gaya bahasa yang dimanfaatkan untuk mewujudkan salah satu aspek kekuasaan yaitu membangun kekuasaan. Gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa hiperbola, eufemisme, dan gaya bahasa represif. Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010:135). Gaya ini digunakan untuk membesar-besarkan atau membanggakan diri pribadi dan dibalik itu sebenarnya mengecilkan orang lain. Gaya bahasa dimanfaatkan untuk menyembunyikan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ada pada diri pribadi. Gaya bahasa eufemisme adalah gaya penghalusan atau gaya yang melembutkan sesuatu yang kasar atau jelek, sedangkan gaya represif adalah penggunaan bahasa untuk menekankan atau mengintimidasi orang lain.

#### 4. Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Tindak tutur dapat merepresentasikan kekuasaan khususnya dominasi. Sebagai praktik dominasi tindak tutur memiliki kadar dominasi yang berbeda.



Selain tindak tutur, peristiwa tutur juga dapat merepresentasikan kekuasaan. Pidato, rapat, lokakarya, kongres, dan sejenisnya sering dimanfaatkan untuk merepresentasikan kekuasaan.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk representasi kekuasaan diperoleh dari berita-berita maupun artikel pada majalah detik.com edisi Desember dan Januari, judul-judul majalah tersebut yaitu sebagai berikut, Petaka Tutup Tahun (Edisi 162, 5-11 Januari 2015), Tangan Sakti Fuad (edisi 161, 29 Desember 2014 – 4 Januari 2015), Setelah SBY Berhenti Menyepi Ngeri! Menteri Suci (edisi 159, 15-21 Desember 2014), Perbudakan Maut Medan (edisi 158, 8-24 Desember), dan Jalur Ajaib Jaksa Agung (edisi 157, 1-7 Desember). Berikut ini beberapa bentuk representasi kekuasaan dalam majalah detik.com.

### 1. Representasi Kekuasaan Melalui Unsur Bahasa

Representasi kekuasaan melalui unsur bahasa dapat dilihat melaluipandangan dominatif yaitu derogasi semantik, yaitu kata-kata yang maknanya berkonotasi rendah.

*dr Melisa Anggraeni, MBiomed, SpA, mengatakan beberapa gangguan, seperti palsy serebral, Down syndrome, Pierre Robin syndrome, Apert syndrome, autisme, dan psikologi, juga dapat menyebabkan kecadelan. Dengan begitu, gangguan artikulasi ini tidak hanya terjadi pada anak-anak, tapi juga pada orang dewasa yang otot lidah dan bibirnya telah berkembang penuh. (hal 83, edisi 1-7 Desember 2014)*

Kata *cadel* merupakan bentuk kata yang berkonotasi rendah. Penutur dr.Melisa mengungkapkan menggunakan kata *cadel* yang berkonotasi negatif yaitu merendahkan orang. Sedangkan penulis berita lebih memilih menggunakan kata *gangguan artikulasi* karena kata tersebut lebih sopan dan tidak berkonotasi rendah.

### 2. Representasi Kekuasaan melalui Ragam Bahasa

Ragam bahasa yang merepresentasikan aspek kekuasaan yaitu jarak sosial. Dalam majalah detik.com terdapat bentuk kesenjangan sosial. Seorang penumpang Air Asia digambarkan dengan jelas nama, kewarga, negaraan dan jabatan (manager), dan posisi tempat

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online  
duduknya untuk menunjukkan kelas sosialnya dan membangun kekuasaan. Sedangkan penumpang lain digambarkan nama, kewarganegaraan dan pekerjaan (bekerja diperusahaan kayu) yang memiliki kelas sosial lebih rendah. Hal tersebut merupakan bentuk citraan kekuasaan posisional yang menunjukkan jarak sosial yang digambarkan melalui bahasa oleh penulis berita. Ragam bahasa tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut.

*Warga negara Inggris, Choi Chi Man, terbang bersama putrinya yang berusia 2 tahun, Zoe, yang kewarganegaraan Singapura. Pria yang menjabat Unit **Manager Director Thermal Services** pada kantor Alstom Power di Surabaya ini duduk di kursi **deretan terdepan bersamaputrinya. Warga negara Malaysia yang jadi korban adalah Sii Chung Huei, yang bekerja di perusahaan kayu lapis di Surabaya. Pria 56 tahun ini memang hendak pulang ke kampungnya di Sarawak dengan penerbangan lanjutan dari Singapura (hal 48, edisi 5-11 Januari)***

### 3. Representasi Kekuasaan melalui Gaya Bahasa

Ditemukan bentuk representasi kekuasaan menggunakan gaya bahasa yaitu hiperbola, eufeminisme, dan repesif.

#### a. Representasi Kekuasaan melalui Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk membesar-besarkan atau membanggakan diri pribadi, dan dibalik itu sebenarnya mengecilkan orang lain. Majalah detik.com dalam merepresentasikan kekuasaan posisional menggunakan majas hiperbola. Bentuk penggunaan majas hiperbola dalam majalah detik.com yaitu sebagai berikut.

*“Fuad, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bangkalan dari Fraksi Partai Gerindra, membuat keempat petugas komisi antirasuah itu sejenak ragu-ragu. Mereka sempat mendapat cerita tentang kesaktian Fuad. “Semua (penyidik) sempat diam. Saling tunggu siapa yang akan gerak duluan. **Kabarnya, dia (Fuad) orang sakti, yang memegang tangannya bakal buntung,**” ujar sumber majalah detik” (hal: 52, edisi 161, 29 Desember 2014 – 4 Januari 2015)*

Kalimat “*Kabarnya dia (Fuad) orang sakti, yang memegang tangannya bakal bunting*” pada kutipan di atas merupakan bentuk hiperbola, gaya tersebut digunakan untuk membesar-besarkan tokoh Fuad dan dibalik itu sebenarnya mengecilkan orang lain (pembaca). Hiperbola dalam kutipan tersebut merupakan kutipan langsung dari penutur. Oleh penulis berita tokoh Fuad digambarkan sebagai orang yang sakti yang tidak bisa dikalahkan, kata *sakti* sendiri memiliki makna mampu (kuasa) berbuat sesuatu melampaui kodrat alam (pendeta), Fuad ini digambarkan seperti seorang pendeta untuk menunjukkan kekuasaan Fuad sangatlah besar, padahal pada kenyataannya tidak seperti itu. Penulis sengaja

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online membesar-besarkannya agar semakin tampak kekuasaan dari Fuad. Pada berita yang sama kekuasaan Fuad digambarkan lagi melalui gaya bahasa hiperbola. Kata “berserakan dan bergebok-gebok” digunakan untuk mereperkerentasikan kekuasaan Fuad. Kata tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Fuad tidak hanya kekuasaan fisik saja melainkan kekuasaan kekayaan. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Penyidik KPK kaget ketika memasuki kamartidur Fuad. **Mantan Bupati Bangkalan itu membiarkan tumpukan uang berserak di dalam kamar. BERGEPOK-GEPOK uang pecahan seratus ribuan diletakkan di berbagai tempat, termasuk di tempat tidur.** (hal 5, edisi 161, 29 Desember 2014 – 4 Januari 2015)*

Representasi kekuasaan Fuad dibagambarkan lebih tegas lagi melalui gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Kalangan birokrasi yang lebih tinggi juga tunduk dan patuh terhadap Fuad. **Saking takutnya dicopot, mereka, yang umumnya kepala dinas, akan mengangkat panggilan telepon dari Fuad meski sedang melakukan salat.** Fuad bisa memindahkan mereka jika tidak menurut keinginannya. **“Realitasnya, ada yang menganggap ia sebagai Tuhan kedua,”** ujar keponakan Fuad, Imam Bukhori Kholil, kepada majalah detik. (hal 64, edisi 161, 29 Desember 2014 – 4 Januari 2015)*

Kalimat dalam kutipan diatas menunjukkan begitu besarnya kekuasaan Fuad digambarkan sebagai “Tuhan kedua” dibalik kata itu sangat jelas tergambar maksud untuk mengecilkan orang lain. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang digunakan media massa untuk memuja penguasa (Fuad) dan membangun kekuasaan.

Pada berita lain di majalah detik.com representasi kekuasaan posisional Aburizal Bakri (Ical) digambarkan melalui majas hiperbola. Kalimat hiperbola tersebut digunakan untuk mengecilkan lawan dan pembaca, dan digunakan untuk membesar-besarkan atau membanggakan Aburizal Bakri. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Sementara itu, pengamat politik dari ChartaPolitika, Yunarto Wijaya, berpendapat, jikakonflik internal Golkar mesti diselesaikan lewat jalur hukum, di atas kertas **kubu Ical bakal memenangi pertarungan** (hal 22, edisi 15-21 desember 2014)*

Pada rubrik wisata majalah detik.com juga tergambar representasi kekuasaan tempat melalui majas hiperbola. Majas hiperbola tersebut digunakan untuk membangun citra positif kekuasaan sumber daya alam berupa tempat wisata, dan citra positif tersebut digunakan untuk menarik dukungan sosial, dan dukungan sosial diarahkan untuk membangun kekuasaan untuk menghegemoni pembaca. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online  
*Semakin hari, jumlah wisatawan asing semakin banyak. Seorang teman yang baru-baru ini berkunjung tak henti-hentinya memuji Pantai Pulau Merah. (hal 88, edisi 1-7 Desember 2014)*

b. Representasi Kekuasaan melalui Gaya Bahasa Eufemisme

Gaya bahasa eufemisme merupakan gaya bahasa penghalusan atau gaya bahasa yang melembutkan sesuatu yang kasar atau jelas. Majalah detik.com dalam merepresentasikan kekuasaan juga menggunakan gaya bahasa eufemisme. Istilah "*membumi hanguskan*" dipilih untuk menutupi hal yang sebenarnya kasar. Istilah "*membumi hanguskan*" itu sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti yang sebenarnya yaitu memusnahkan sama sekali dengan pembakaran. Pemilihan gaya bahasa tersebut menutupi pandangan masyarakat tentang sesuatu yang buruk tentang dirinya, dan gaya bahasa tersebut juga digunakan untuk membangun kekuasaan Susi sebagai Menteri. Gaya bahasatersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Agar para pencuri ikan jera, Susi memilih strategi bumi hangus terhadap kapal asing yang tertangkap. Susi mencatat ada lebih dari seratus kapal yang ditangkap dan sedang menjalani proses hukum (hal 53, edisi 15-21 Desember 2014)*

Pada berita lain di majalah detik.com gaya bahasa eufemisme digunakan untuk meraih kekuasaan. Istilah *kursi tertinggi* digunakan untuk menutupi maksud tersembunyi dari kata tersebut. Kata *kursi* memiliki makna kekuasaan, untuk menutupi pandangan masyarakat digunakan kata tersebut untuk memperoleh citra positif, yang diarahkan untuk membangun kekuasaan. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Pria asal Tuban, Jawa Timur, itu masih memendam ambisi meraih kursi tertinggi di Korps Adhyaksa. "Dia ingin sekali menjadi Jaksa Agung," ujar Sadino kepada majalah detik. (hal 43, edisi 1-7 Desember 2014)*

c. Representasi Kekuasaan melalui Gaya Bahasa Represif

Gaya bahasa represif adalah penggunaan bahasa untuk menekan atau mengintimidasi orang lain. dalam majalah detik.com bentuk-bentuk gaya bahasa represif muncul pada beberapa berita yaitu sebagai berikut.

(1) Bentuk Ancaman

Bentuk ancaman dalam majalah detik.com digunakan membuat orang lain tunduk dan takut.

*Selain mengancam bakal menenggelamkan kapal, Susi membentuk satuan tugas antipencurian ikan buat memutus kongkalikong pemilik kapal dengan aparat di Indonesia. Susi juga tidak mau menerbitkan izin baru buat kapal ikan asing dan mengecek ulang izin lama. (hal 57, edisi 15-21 Desember 2014)*

Auliya Arista                      Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online  
Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk ancaman Susi yang digambarkan oleh majalah detik.com untuk menunjukkan kekuasaan Susi dan membuat kapal asing yang mencuri diperairan Indonesia takut dan tunduk pada perintah Susi.

(2) Bentuk memerintah

Bentuk memerintah digunakan untuk membuat orang lain tunduk dan pengikuti perintah. Berikut adalah bentuk-bentuk kekuasaan Presiden yang digambarkan majalah detik.com melalui gaya bahasa represif. Tujuan dari digunakannya gaya bahasa tersebut untuk menunjukkan kekuasaan dan membuat orang lain tunduk dan mengikuti perintah yang diberikan.

**Presiden Erdogan memerintahkanager duasitus Internet, Twitter dan YouTube, dibungkam aksesnya.** Situs itu dipakai warga Turki untuk menyebarkan percakapan terkait kasus korupsi yang diduga melibatkan keluarga Presiden Erdogan. Kritik dan protes ribuan orang tak mepan lagi bagi Presiden Erdogan. .(hal 123, edisi 1-7 Desember 2014)

**Presiden Amerika Serikat Barack Obama segera menugasi Jaksa Agung Erick Holder mengevaluasi seluruh praktek kepolisian di negeri itu. Tapi dia juga mengecam mereka yang melampiaskan emosi dengan merusak.** “Bagi mereka yang berpikir bahwa apa yang terjadi di Ferguson merupakan pembenaran bagi tindak kekerasan, aku tak punya simpati.... Bagi mereka yang menghendaki perubahan, mari kita bergerak bersama,” kata Presiden Obama. (hal 142, edisi 1-7 Desember 2014)

Bentuk kekuasaan dalam kutipan diatas digambarkan oleh penulis bukan merupakan kutipan tuturan langsung. Jika melihat tuturan langsung dari penutur, dituturkan secara baik dan tidak menunjukkan unsur kekuasaan didalamnya. Akan tetapi karena penulis ingin lebih menekankan kekuasaan dalam unsur bahasa maka dipertegas dalam tuturan represif memerintah.

**Pemerintah juga meminta Pertamina taklagi memproduksi bensin Premium dalam duatahun ini. Saat ini kapasitas produksi bensinPertamina setingkat Pertamax sangat kecil,yakni hanya 400 ribu barel per bulan. “KalauPremium 6 juta barel per bulan,” ucap DirekturPengolahan Pertamina Bambang Hardadi.** (hal 117, 5 - 11 Januari 2015)

Penggunaan gaya bahasa represif memerintah didukung dengan penggunaan nama lengkap beserta jawaban membuat unsur kekuasaan dalam bahasa tersebut semakin terlihat. Sehingga gaya bahasa represif tersebut semakin miliki hegemoni yang besar kepada kalangan dibawahnya dan pembaca. Hal tersebut sebagai upaya pencitraan sosial dan diarahkan pada pembangunan kekuasaan. Gaya bahasa tersebut tampak pada kutipan-kutipan berikut ini.

**Kapten penerbang TNI AU itu lalu memutarpesawat berbobot 70 ton tersebut dan terbangdi ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaanlaut. Ia juga memerintahkan Galang memotretbenda-benda**

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online itu. *Benar saja, dari fototerlihat, salah satu benda berukuran cukup besaryang mengapung di laut itu adalah bagiandari pesawat. (hal 20, edisi 5-11 Januari 2015)*

**Panglima Komando Operasi I Marsekal DuaTNI Dwi Putranto** yang dilapori pada pukul12.30 WIB langsung **memerintahkan** pesawatpencari mengecek temuan itu. KRI Pattimuramilik TNI Angkatan Laut juga **diminta** bergeserke lokasi yang dimaksud. (hal 23, edisi 5-11 Januari 2015)

#### 4. Representasi Kekuasaan melalui Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Ditemukan bentuk representasi kekuasaan melalui tindak tutur dan peristiwa tutur yang meliputi tuturan komplikatif, kompetitif, kolaboratif, dan konsifal. Berikut akan dijabarkan bentuk-bentuk kekuasaan tersebut.

##### a. Tindak tutur komplikatif

Tindak tutur komplikatif merupakan tindak tutur yang bertentangan dengan konflik sosial. Bentuk-bentuk tuturan komplikatif cenderung sama dengan gaya bahasa represif yaitu berupa ancaman menuduh mencerca, mengejek, memberontak, menghardik, menentang, mengumpat, meremehkan, mengusir, mengecam, dan seterusnya. Bentuk tidak tutur komplikatif yaitu berupa ancaman dan paksaan, sebagai usaha untuk membuat lawan tutur takut dan tunduk. Tindak tutur tersebut tempat pada kutipan berita berikut ini.

*Para pelaku juga mengaku sebagai pembunuh dan **mengancam bakal menghabisi nyawanya dan membuangnya di jalan tol** apabila tak mengaku sebagai Lani. Bahkan Trisya **dipaksa mengaku** mengenal Asiong dan pria bernama Pendi. Para pria bertubuh besar ini menyebut mereka dibayar Rp 50 juta untuk mencari Lani (hal 89, edisi 5-11 januari)*

##### b. Tindak tutur kompetitif

Tindak tutur kompetitif berkenaan dengan tindak tutur yang bersaing dengan tujuan sosial misalnya memerintah, menyuruh, meminta, melarang, menilai, memprotes, menyindir, dan seterusnya. Bentuk tindak tutur kompetitif dalam berita berupa meminta dengan cara merampas. Tuturan tersebut tempat pada kutipan berita berikut ini.

***Tiga debt collector ini jugamerampastelepon seluler Trisya agar tak bisa berkomunikasi. Badan Trisya juga digeledah, bahkan celananya sempat akan dibuka, tapi ia berteriak, "Jangan kurang ajar, ya!"** (hal 88, edisi 5-11 januari 2015)*

##### c. Tindak tutur kolaboratif

Tindak tutur kompetitif berkenaan dengan tindak tutur yang tidak menghiraukan dengan tujuan sosial misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, menerangkan, menjelaskan, membahas,

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online berembuk, berceramah, dan seterusnya. Bentuk tuturan kolaboratif dalam berita yaitu berupa pengumuman atau pelaporan akan siapa yang berhak atau berkuasa atas santunan data asuransi. Tindak tutur tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Kini Ciara hanya bisa pasrah dan menunggu. Meski dia masih berharap ada anggota keluarganya yang selamat, sang bibi terus berusaha membuatnya lebih tegar. **Sebagai ahli waris, Ciara berhak menerima santunan dana asuransi atas kecelakaan tersebut.** “Hal itu tidak akan bisa menggantikan nyawa, tapi paling tidak bisa membantu masa depan Ciara,” ujar Linda. (hal 69, edisi 5-11 Januari 2015)*

d. Tindak tutur konfifal

Tindak tutur kompetitif berkenaan dengan tindak tutur yang sejalan dengan tujuan sosial misalnya menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, meminta maaf, mengampuni, menyetujui, melucu, berterimakasih, berdialog dan seterusnya. Bentuk tindak tutur konfifal yang ada dalam berita yaitu berupa ungkapan duka. Tindak tutur tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Seperti dilansir Reuters pada 29 Desember 2014, Allianz Global Corporate & Specialty Inggris telah membenarkan bahwa pihaknya adalah penanggung asuransi utama untuk AirAsia. “Masih terlalu dini untuk memberikan komentar terkait ini, kecuali **kami mengucapkan duka sedalam dalamnya,**” tulis juru bicara Allianz yang dikirim melalui surat elektronik. (hal 69, edisi 5-11 Januari 2014).*

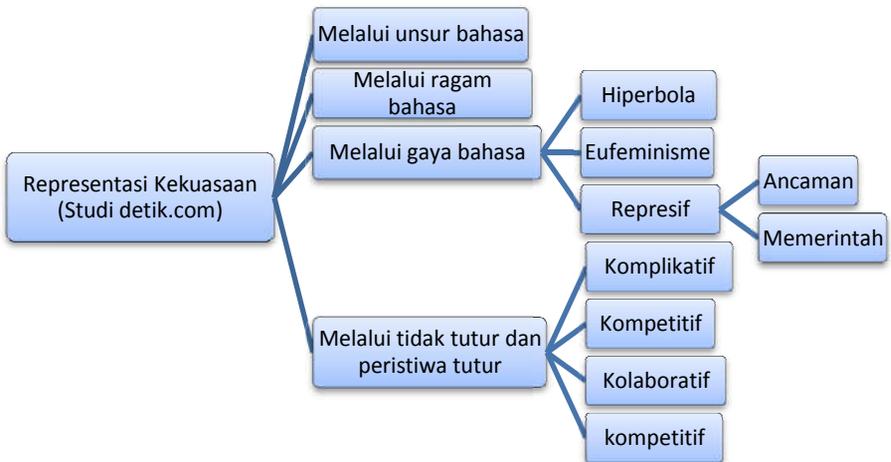
## SIMPULAN

Bahasa dalam media massa merupakan bahasa yang tidak bersifat murni. Bahasa media massa merupakan bahasa yang mempunyai unsur-unsur tersirat di dalamnya. Diantara unsur-unsur tersebut yaitu unsur pembangun kekuasaan. Bahasa dan kekuasaan memiliki hubungan yang sangat erat, bahasa merupakan penyandi atau pengkode sejumlah pengalaman kultur, pengalaman individu, atau kelompok tertentu sebagai anggota masyarakat dengan mempresentasikan ide dan keputusan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.

Berdasarkan paparan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa representasi bahasa kekuasaan dalam studi majalah detik.com edisi Desember dan Januari terdapat empat bentuk yaitu representasi kekuasaan melalui unsur-unsur bahasa, ragam bahasa, gaya bahasa, dan tindak tutur. Bentuk-bentuk tuturan dalam empat bentuk tersebut sangat beragam bergantung pada isi dan jenis berita.

Representasi bahasa kekuasaan yang paling dominan digunakan adalah representasi bahasa kekuasaan melalui gaya bahasa. Gaya bahasa yang umum digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan yaitu

Auliya Arista Representasi Kekuasaan dalam Media Massa Online gaya bahasa hiperbola, eufeminis, dan represif. Dari ketiga gaya bahasa tersebut yang paling mendominasi adalah gaya bahasa hiperbola dan represif. Tidak hanya berdasarkan isi akan tetapi berdasarkan judul sudah tergambar jelas bahwa majalah detik.com merupakan majalah yang gemar menggunakan gaya bahasa hiperbola. Untuk mempermudah pemahaman dan penyimpulan tentang hasil analisis berikut akan digambarkan dalam bentuk bagan.



## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2014. Tangan Sakti Fuad (Online), [www.detik.com](http://www.detik.com) (diakses Desember 2014)

Anonim.2014. Setelah SBY Berhenti Menyepi Ngeri! Menteri Suci (Online), [www.detik.com](http://www.detik.com) (diakses Desember 2014)

Anonim. 2014. Perbudakan Maut Medan (Online), [www.detik.com](http://www.detik.com) (diakses Des 2014)

Anonim. 2014. Jalur Ajaib Jaksa Agung (Online), [www.detik.com](http://www.detik.com) (diakses Des 2014)

Anonim. 2015. Petaka Tutup Tahun (Online), [www.detik.com](http://www.detik.com) (diakses Januari 2015)

Baryadi, Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas SanataDharma

Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Adita

Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS

Iswatiningsih, Daroe. 2014. *Bahasa, Kekuasaan, dan Jati Diri Bangsa*, makalah dipresentasikan dalam “Seminar Internasional Membangun Peradaban Bangsa Melalui Politik dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional dan Bahasa Ilmu Pengetahuan” oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang, 4-5 November 2014

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta Gramedia

Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis*. Bandung: Mandar maju

Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tubiyono. 2001. Dehegemonisasi Bahasa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 19 No. 2, 157-163